



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Wilfridus Hapu Ndamayilu^{1*}, Adrianus Kabubu Hudang¹, Karolina A. Rewa¹

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, (Waingapu), Indonesia

*Corresponding author email: wilfridushand@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 28, 2024

Approved May 02, 2024

Keywords:

East Nusa Tenggara Province, Economic Growth, Poverty, Regional Minimum Wage, Unemployment

ABSTRACT

The government's efforts to enhance economic growth and public service quality as a solution to poverty emphasize income and quality of life improvement. However, this approach needs to consider local dynamics and regional economic structures. Accurate data on poverty are crucial for designing effective policies to enhance community welfare in East Nusa Tenggara (NTT). This research examines factors influencing poverty levels in NTT, particularly the impacts of economic development, unemployment, and regional minimum wages. Analysis using EViews 10 software shows that economic growth and unemployment significantly affect poverty, whereas regional minimum wages do not. This study provides insights for economic development and poverty alleviation policies, emphasizing the importance of targeted interventions to enhance community welfare in NTT, given the complexity of poverty issues requiring holistic and diverse approaches to mitigation efforts.

ABSTRAK

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas layanan publik sebagai solusi atas kemiskinan menekankan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Namun, pendekatan ini harus mempertimbangkan dinamika lokal dan struktur ekonomi daerah. Data akurat tentang kemiskinan menjadi krusial dalam merancang kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di NTT, terutama dampak dari pembangunan ekonomi, pengangguran, dan upah minimum regional. Analisis menggunakan Eviews 10 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan, upah minimum regional tidak berpengaruh kemiskinan. Penelitian ini memberikan wawasan untuk kebijakan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Menekankan pentingnya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di NTT, mengingat kompleksitas masalah kemiskinan yang memerlukan pendekatan holistik dan beragam dalam upaya mitigasi.



How to cite: Ndamayilu, W. H., Hudang, A. K., & Rewa, K. A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1078–1091. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2664>

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Indonesia, sebagai negara berkembang, terus berupaya meningkatkan pertumbuhannya melalui sektor industri, infrastruktur, pendidikan, dan layanan. Namun, kemiskinan tetap menjadi tantangan sosial yang timbul akibat ketidakseimbangan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya (Akbar & Arifin, 2023). Penyelesaian masalah kemiskinan di Indonesia masih menjadi fokus pemerintah yang belum sepenuhnya tercapai, karena kemiskinan tidak hanya diukur dari aspek finansial, melainkan juga dari kelemahan, kerentanan, dan ketidakmampuan individu untuk mencapai kebutuhan dasar (Ishak et al., 2020a).

Kemiskinan merupakan lingkungan negatif yang sulit diatasi, dipicu oleh ketimpangan distribusi pendapatan, perbedaan kualitas tenaga kerja, dan perbedaan modal (Susanto & Pangesti, 2021). Kemiskinan memiliki dua cara pengukuran umum: absolut dan relatif. Kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan individu atau kelompok berada di bawah garis kemiskinan, nilai minimum untuk kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (Mangi & Marseto, 2023).. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), kemiskinan terutama disebabkan oleh rendahnya produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi (Nanga, 2006). Dalam konteks otonomi daerah, peran pemerintah daerah tidak hanya terbatas pada pembangunan, tapi juga intervensi khusus untuk mengatasi kemiskinan. NTT memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan stakeholder untuk mengurangi angka kemiskinan (Labola, 2018).

Produktivitas rendah menjadi penyebab utama kemiskinan di NTT, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah (Nalle et al., 2022). Salah satu tantangan utama dalam proses pembangunan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah kemiskinan atau jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan (Kolibu et al., 2019). Persentase penduduk miskin di NTT mencapai 22,39 persen menurut (BPS, 2023). Fluktuasi jumlah dan persentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur (NTT) dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin mencapai 1.142,17 ribu jiwa atau 21,35% dari total penduduk NTT. Namun, pada tahun 2022, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 1.131,62 ribu jiwa, yang setara dengan 20,99% dari total penduduk. Fluktuasi ini mencerminkan perubahan kondisi ekonomi dan upaya penanggulangan kemiskinan di NTT selama periode lima tahun tersebut. Pembangunan di Indonesia berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial masyarakat (Ratih Primandari, 2019), serta menimbulkan tantangan seperti keterbelakangan dan kemiskinan (Maria & Oli, 2023).

Pertumbuhan ekonomi tercermin dari peningkatan produksi barang dan jasa, diukur melalui Produk Nasional Bruto (GNP) dan Produk Domestik Regional Bruto (RGDP) yang meningkat dari tahun ke tahun. PDRB berbasis harga berlaku mencatat nilai tambah barang dan jasa saat itu, sementara PDRB berbasis harga konstan mencerminkan nilai tambah dengan harga pada tahun tertentu (BPS, 2023). Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT) dari 2018 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi NTT mencapai 5,11 persen pada 2018, meningkat menjadi 5,25 persen pada 2019, mengalami kontraksi -0,84 persen pada 2020 karena pandemi COVID-19, pulih menjadi 3,05 persen pada 2021. Tingkat pengangguran yang tinggi, seperti yang terjadi di NTT, dapat mengakibatkan penurunan pendapatan nasional, meningkatnya kemiskinan, dan masalah lainnya (Gebila & Wulandari, 2021). Penurunan tingkat pengangguran di NTT selama lima tahun terakhir, dari 3,77 persen pada 2018 menjadi 3,23 persen pada 2021, menunjukkan perkembangan positif dalam hal kesempatan kerja di wilayah tersebut.

Di Indonesia, penanganan kemiskinan melibatkan berbagai program pemerintah dengan fokus pada variabel makroekonomi seperti Upah Minimum Regional (UMR) dan pengangguran yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah (Nurma, 2022). Kenaikan UMR dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta investasi (Julaidi et al., 2023). Disarankan pemerintah menyediakan lowongan pekerjaan dan memberikan subsidi uang tunai atau sembako untuk mengurangi kemiskinan (Tarmiji et al., 2023). Upah minimum regional di Provinsi NTT mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 (0,19 persen) dan terendah pada tahun 2020 (-0,01 persen) (*ntt.bps.go.id*). Pemerintah Nusa Tenggara Timur Utara telah meluncurkan program seperti PKH, Jamkesmas, dan penyediaan beasiswa untuk mengurangi kemiskinan dengan mendukung perlindungan sosial, memperluas akses layanan dasar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat. Tantangan pembangunan meliputi kesenjangan prestasi dan rencana perencanaan, dengan faktor penyebab kemiskinan seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Amelia (Labola, 2018) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur, termasuk pembangunan ekonomi, pendidikan menengah atas, dan angka harapan hidup, dengan tujuan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kebijakan upah minimum regional terhadap kemiskinan di NTT (Yeimo & Ayuningsasi, 2022).

METODE

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini bersifat eksplanatif dan kuantitatif, bertujuan untuk menjelaskan dampak variabel-variabel yang diuji melalui pengujian hipotesis. Berdasarkan filsafat positivisme, penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif/statistik untuk menggambarkan dan menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan, pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan, dan pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan. Analisis statistik dilakukan dengan regresi linier data panel, menggunakan Eviews 10 untuk pengolahan dan interpretasi data. Data penelitian berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (BPS NTT), mencakup data *time series* dari tahun 2018 hingga 2022, dan data *cross-sectional* dari 22 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur yang digabungkan menjadi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) terletak strategis di antara Benua Asia dan Australia serta Samudera Indonesia dan Laut Flores, terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota di 7 pulau besar: Sumba, Timor, Flores, Alor, Lembata, Rote, dan Sabu, dengan luas mencapai 46.452,38 km².

Akses ke NTT dapat dilakukan melalui jalur darat, laut, maupun udara, menjadikannya wilayah penting yang dikenal sebagai Flobamorata (BPS, 2023). Pertumbuhan ekonomi NTT mengalami variasi, mencapai 5,11 persen pada 2018 dan 5,13 persen pada 2019, dengan kontraksi -0,84 persen pada 2020 akibat COVID-19. Tahun 2021 mengalami pemulihan ke 2,52 persen dan meningkat menjadi 3,05 persen pada 2022 (ntt.bps.go.id). Kota Kupang mencatat pertumbuhan tertinggi (6,59 persen), diikuti oleh Manggarai Barat (5,54 persen) dan Rote Ndao (5,41 persen), sedangkan Flores Timur (4,74 persen), Nagekeo (4,75 persen), dan Ende (4,92 persen) memiliki pertumbuhan terendah. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan menjadi penyumbang utama PDRB NTT (33,15 persen) menurut BPS Provinsi NTT tahun 2023. Tingkat pengangguran di NTT naik menjadi 4,28 persen pada 2020 akibat pandemi, kemudian membaik menjadi 3,77 persen pada 2021 sebelum naik kembali menjadi 3,54 persen pada 2022. Upah minimum regional NTT naik terbesar pada 2019 (0,19 persen) dan terendah pada 2020 (-0,01 persen) (ntt.bps.go.id, n.d.). Tingkat kemiskinan di NTT pada 2018 sekitar 21,35 persen, turun menjadi 20,90 persen pada 2020, naik ke 20,99 persen pada 2021, dan turun lagi ke 20,05 persen pada 2022. Sabu Raijua, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya memiliki kemiskinan tertinggi (30,08 persen, 34,15 persen, 28,06 persen), sedangkan Kota Kupang, Belu, dan Alor memiliki kemiskinan terendah (9,11 persen, 15,43 persen, 21,13 persen) (ntt.bps.go.id, n.d.).

Hasil

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data panel digunakan, dan pengolahan data difasilitasi melalui pemanfaatan perangkat lunak Eviews 10. Winarno dalam (Ariani & Mhd, 2018) menguraikan tiga teknik estimasi model regresi data panel, yaitu: 1) *Common effect Model* (CEM) Model *Common effect* merupakan model sederhana yang menggabungkan seluruh data deret waktu dengan cross section ; 2) *Fixed Effect Model* (FEM) Pendekatan *Fixed Effect Model* merupakan model yang menunjukkan perbedaan yang konstan antar objek, meskipun dengan koefisien regressor yang sama; 3) *Random Effect Model* (REM) *Random Effect Model* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode fixed effect yang menggunakan variabel dummy, sehingga model mengalami ketidakpastian.

Pemilihan Model Estimasi Yang Digunakan

Pemilihan teknik regresi data panel yang harus dilakukan uji F untuk memilih model yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan dengan uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi yang sesuai, apakah model *common effect* atau *Fixed Effect Model*. Keputusan ini didasarkan pada nilai F *cross-section* probabilitas yang dihasilkan. Jika nilai F *cross-section* probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang menunjukkan pemanfaatan *common effect* model. Sebaliknya jika nilai F probabilitas *cross-section* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang menandakan diadopsinya model fixed effect. Dalam penelitian ini, uji Chow mengungkapkan bahwa model efek acak digunakan. Nilai F *cross-section* probabilitas yang diperoleh dari uji Chow adalah 0.0000, yang menunjukkan bahwa F *cross-section* $< 0,05$, menyebabkan penolakan H_0 , dan dengan demikian, pemanfaatan model efek tetap. Tabel 1 menggambarkan nilai probabilitas *cross-section* F yang dihasilkan oleh Uji Chow.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.562290	(21,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.910312	21	0.0000

Sumber: data diolah eviews 10, 2023

Berdasarkan output Eviews 10, uji Chow menunjukkan nilai Probability *Cross-section Fixed Effect Model* (FEM) sebesar 0.00, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model FEM adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk memperkuat rekomendasi model FEM. Uji Hausman akan membantu kita menentukan apakah model FEM lebih efisien dibandingkan dengan *model random effect Model* (REM).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi yang cocok untuk penelitian, apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Keputusan ini didasarkan pada nilai probabilitas Chi-square yang diperoleh. Jika nilai probabilitas Chi-square $\geq 0,05$ maka H0 diterima yang menunjukkan penggunaan *Random Effect Model* (Ghozi & Hermansyah, 2018). Sebaliknya jika nilai probabilitas Chi-square $< 0,05$ maka H0 ditolak yang berarti diadopsinya model fixed effect. Pada penelitian ini nilai probabilitas Chi-square yang diperoleh sebesar 0.0000. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas Chi-square $\geq 0,05$ sehingga mengarah pada penerimaan H0 dan pemanfaatan *Random Effect Model*. Dengan demikian, uji Hausman menghasilkan pemilihan model efek acak. Rincian uji Hausman disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.923412	3	0.0000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan output Eviews 10, uji Hausman menunjukkan nilai Probability *Cross-section Random Effect Model* (REM) sebesar 0.00, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model FEM lebih efisien dibandingkan dengan model REM. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memastikan bahwa model FEM lebih efisien dibandingkan dengan model *Common effect Model* (CEM). Uji LM akan membantu kita menentukan apakah terdapat efek individual yang signifikan dalam model.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM), sering disingkat menjadi LM test, adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk membandingkan model *Common effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk meyakinkan model pengujian maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

<i>Lagrange multiplier (LM) test for panel data</i>			
<i>Null (no rand. effect)</i>	<i>Cross-section</i>	<i>Period</i>	<i>Both</i>
<i>Alternative</i>	One-sided	One-sided	
<i>Breusch-Pagan</i>	29.22914	34.34613	63.57527
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan output Eviews 10, uji *Lagrange multiplier* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $< 0,05$, yang berarti model regresi terpilih adalah CEM. Hasil uji Chow dan Hausman menyarankan penggunaan model fixed effect menurut output Eviews 10. Chow membandingkan model common effect dengan fixed effect, memilih yang terakhir karena memenuhi asumsi penting. Sementara Hausman memilih fixed effect daripada random effect karena sesuai dengan asumsi yang dianggap penting. Meskipun Lagrange multiplier-test merekomendasikan common effect, model fixed effect dipilih karena mayoritas pengujian dan asumsi penting mendukungnya.

Uji Asumsi Klasik

Dengan memilih *Fixed Effect Model* (FEM), adalah sangat relevan untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari pengujian normalitas, pengujian autokorelasi, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan Program Eviews 10. data penelitian yang digunakan berbentuk data panel.

Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji Jarque-Bera untuk memastikan normalitas data penelitian sesuai dengan asumsi analisis statistik parametrik (Hutagalung & Darnius, 2022)..Data terdistribusi normal dianggap "baik" untuk dianalisis. Nilai probabilitas uji menentukan apakah data mengikuti distribusi normal ($p > 0,05$) atau tidak ($p < 0,05$). Dalam pengujian, jika nilai probabilitas $<$ nilai signifikansi (0,05), H_0 ditolak dan H_1 diterima; sedangkan jika nilai probabilitas $>$ nilai signifikansi (0,05), H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4. Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.6364
Probability	0.4412

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil uji normalitas residual adalah: nilai Jarque-Bera sebesar 0.854 dengan probability sebesar 0.4412 dimana $> 0,05$, hal ini berarti bahwa residual data yang digunakan adalah berdistribusi normal dan layak digunakan untuk memprediksi. Nilai probabilitasnya $>$ nilai signifikansi (0,05) maka tolak H_1 dan terima H_0

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengacu pada adanya hubungan yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas pada model persamaan penelitian ini, penulis menggunakan matriks korelasi. Tanda awal terjadinya permasalahan multikolinearitas pada model adalah besarnya standar error dan nilai

statistik t yang rendah (Winarno, 2017). Tanda awalnya adalah standar error besar dan nilai statistik t yang rendah. Uji multikolinieritas menilai korelasi kuat antar variabel independen, dengan nilai di atas 0,8 dianggap fatal bagi model ((Ahmaddien & Susanto, 2020). Namun, dalam penelitian ini, nilai korelasi antar variabel berada di bawah 0,8, menunjukkan tidak adanya multikolinieritas (H0 ditolak dan H1 diterima) (Hutagalung & Darnius, 2022). Dengan demikian, model regresi ini terbebas dari masalah multikolinieritas, sehingga estimasi parameter dan interpretasinya dapat dipercaya.

Tabel 5. Hasil Multikolinieritas – *Correlations test*

Variabel	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran	UMR
Pertumbuhan Ekonomi	1.000000	-0.227905	-0.454286
Pengangguran	-0.227905	1.000000	0.176763
UMR	-0.454286	0.176763	1.000000

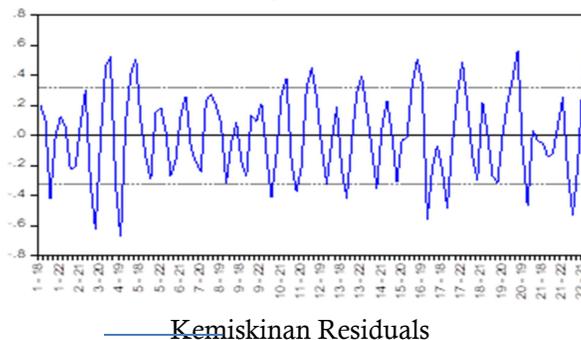
Sumber: data diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas untuk memvalidasi model regresi dengan memeriksa korelasi tinggi antar variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan UMR berada di bawah ambang batas yang dikhawatirkan. Dengan demikian, tidak ada multikolinieritas yang terdeteksi, menjaga validitas model regresi dan keandalan interpretasi parameternya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi ketidaksamaan varian dari residu antar pengamatan dalam model regresi (Winarno, 2017). Penting untuk memastikan bahwa residu memiliki rata-rata nol, variansnya konstan, dan tidak ada korelasi antar residu dari satu observasi dengan yang lain, untuk menghasilkan estimator yang Blue. Jika asumsi pertama tidak terpenuhi, hanya estimasi slope yang terpengaruh, yang umumnya tidak signifikan dalam analisis ekonometrik. Namun, ketika asumsi kedua dan ketiga tidak terpenuhi, prediksi dari model regresi dapat terdampak. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Konsekuensinya, adanya heteroskedastisitas mengakibatkan penaksir yang diperoleh menjadi tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2024

Model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 dan grafik residual. Grafik residual menunjukkan distribusi yang merata di sekitar garis nol tanpa melampaui batas tertentu (500 dan -500), memenuhi asumsi non-heteroskedastisitas. Hal ini menegaskan bahwa hasil regresi yang diperoleh valid dan reliabel.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat muncul dalam data ketika terdapat keterkaitan antar observasi yang berurutan dalam waktu. Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan uji Durbin-Watson (DW) (Winarno, 2017). Nilai DW hitung dalam penelitian ini adalah 1,224. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, nilai DW hitung yang berada di antara -2 dan 2 ($-2 \leq 1,224 \leq 2$) menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi dan model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel.

Analisis regresi linier data panel dalam penelitian ini menggunakan metode Panel EGLS (Cross-section random effects). *Fixed Effect Model* dipilih setelah melalui uji Chow, uji Hausman dan LM-test untuk memastikan kecocokannya dengan data panel yang digunakan. Metode ini dipilih sebagai pendekatan terbaik untuk analisis data panel pada penelitian ini.

Pengujian signifikansi

Uji Koefisien Determinasi

Penggunaan pengujian Koefisien Determinasi (*r-squared*) adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai koefisien determinasi bernilai di antara nol dan satu ($0 \leq R\text{-squared} \leq 1$). Semakin besar nilai adjusted r-squared maka semakin tinggi variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

<i>R-squared</i>	0.778874
<i>Adjusted R-squared</i>	0.716439
<i>S.E. of regression</i>	0.322008
<i>Sum squared resid</i>	8.813572
<i>Log likelihood</i>	-17.25292
<i>F-statistic</i>	12.47485
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Tabel 7. Hasil Uji Nilai Koefisien *Determinasi R-Squared*

Sumber: Eviews 10 (data diolah)

Interpretasi Adjusted R-Squared dalam Satu Paragraf Hasil estimasi pada Tabel 7 menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,716439. Artinya, 71,6 persen variasi variabel dependen dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan. Sisa 28,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kekuatan penjelas yang cukup baik, meskipun masih terdapat variabel lain yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini

Uji F-statistic

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan F-statistik dengan F-tabel. Hasil uji pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai F-statistic sebesar 18.93596 dengan Prob. (F-statistic) 0,000000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk peramalan.

Uji T-statistic

Pengujian pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas (X) memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap variabel terikat (Y) dan seberapa besar pengaruhnya. Persyaratan untuk menentukan pengaruh parsial adalah dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel. Jika $p\text{-value} < 0,05$: Tolak hipotesis nol (H_0) dan terima hipotesis alternatif (H_1), yang berarti variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika $p\text{-value} > 0,05$: Terima H_0 dan tolak H_1 , yang berarti variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* Uji T-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.	Keterangan
C	-3.733691	7.514524	0.6206	
Pertumbuhan Ekonomi	-0.137093	0.017253	0.0000	Signifikan
Pengangguran	0.252700	0.105098	0.0184	Signifikan
UMR	0.987600	0.519487	0.0607	Tidak Signifikan

Sumber: Eviews 10 (data diolah)

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

H_1 : Diduga terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Analisis pada variabel X_1 (Pertumbuhan Ekonomi) menghasilkan koefisien sebesar - 0.137093 dengan probabilitas 0,0000. Dengan tingkat signifikansi 0,05 persen, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat Kemiskinan. Setiap kenaikan satu unit dalam pertumbuhan ekonomi (X_1) menyebabkan penurunan nilai prediksi kemiskinan (Y) sebesar 0.137093401053, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, setiap peningkatan sebesar 1persen dalam pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan mengurangi tingkat kemiskinan di NTT sebesar 0.137persen.

H_0 : Diduga tidak terdapat Pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

H_1 : Diduga terdapat pengaruh Pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pada variabel pengangguran (X_2), diperoleh koefisien sebesar 0.252700 dengan probabilitas 0,0184. Dengan tingkat signifikansi 0,05 persen, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan. Setiap kenaikan 1persen pada tingkat pengangguran (X_2) meningkatkan nilai kemiskinan (Y) sebesar 0.252, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, setiap kenaikan sebesar 1persen dalam tingkat pengangguran diprediksi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di NTT sebesar 0.253persen.

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh UMR terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

H_1 : Diduga terdapat pengaruh UMR terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Analisis pada variabel UMR (X_3) menghasilkan koefisien sebesar 0.987600 dengan probabilitas 0.0607. Dengan tingkat signifikansi 0,05 persen, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_1 di tolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel upah minimum regional terhadap tingkat Kemiskinan. Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) Setiap kenaikan 1persen pada Upah Minimum Regional UMR (X_3) meningkatkan nilai prediksi kemiskinan (Y) sebesar 0.987600380295, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, setiap kenaikan sebesar 1 persen dalam Upah Minimum Regional diprediksi akan meningkatkan tingkat kemiskinan di NTT sebesar 0.988 persen.

Pembahasan

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Analisis data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat kemiskinan (koefisien regresi: -0.137093, p-value = 0,0000). Artinya, setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,150309 persen. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mengurangi kemiskinan (Sabyan & Widyanti, 2022; Nadia, 2017; Ratih Primandari, 2019). Upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menekan tingkat kemiskinan di NTT dengan strategi berorientasi pada pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan untuk memberi manfaat kepada masyarakat miskin.

Pertumbuhan ekonomi penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Putra & Yasa, 2018). Namun, untuk efektif menangani kemiskinan, pertumbuhan tersebut harus didistribusikan secara merata di seluruh lapisan masyarakat, mencerminkan konsep "pertumbuhan dengan kesetaraan" atau keadilan sosial. Todaro menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya mengurangi kemiskinan melalui efek tetesan ke bawah ("*trickle down*"), tetapi tanpa peningkatan peluang kerja, pertumbuhan dapat memperburuk kemiskinan (Mangi & Marseto, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang efektif memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan, dengan perluasan pendapatan menjadi kunci penting dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan (Hatta & Khoirudin, 2020). Paradigma "*trickle down effect*" memandang pertumbuhan ekonomi yang terpusat pada pusat produksi, dengan harapan merangsang pertumbuhan di tingkat mikro untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Nadia, 2017).

Pemerintah perlu memainkan peran dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia untuk mengatasi kemiskinan (Gunawan et al., 2022)

Analisis Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Koefisien regresi negatif 0.252700 dan signifikan (p -value = 0.0184) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Artinya, setiap peningkatan 1 persen tingkat pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,181141 persen, menegaskan peran penting pengendalian tingkat pengangguran dalam mengurangi kemiskinan (Leonita & Sari, 2019); (Maulana & Azfar, 2022); (Ratih Primandari, 2019) Sukirno dalam (Ishak et al., 2020b) menjelaskan bahwa pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kemakmuran dan menjadi penyebab kemiskinan. Faktor-faktor penyebab pengangguran meliputi ketidaksesuaian kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, kurangnya pendidikan atau keterampilan, serta keterbatasan ekonomi untuk membiayai pendidikan yang diperlukan Sukirno dalam (Ishak et al., 2020b).

Analisis Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan

Koefisien regresi positif 0.987600 yang tidak signifikan (p -value = 0,0827) menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT (Putra & Yasa, 2018). Meskipun UMR meningkat, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat UMR, ketidakseimbangan antara UMR dan produktivitas, serta kurangnya lapangan kerja mungkin berkontribusi pada hubungan ini. Kenaikan upah minimum tidak sebanding dengan inflasi dan biaya hidup yang terus meningkat, serta terbatasnya lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang lambat di sektor-sektor penyerap tenaga kerja (Putra & Yasa, 2018). Upaya meningkatkan UMR harus didukung oleh kebijakan lain yang fokus pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja yang layak. Langkah-langkah komprehensif diperlukan, termasuk fokus pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya (Putra & Yasa, 2018). Dengan pendekatan ini, diharapkan angka kemiskinan di NTT dapat ditekan dan masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih sejahtera.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan setiap kenaikan 1 persen dalam pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.13 persen. Sektor perikanan dan pertanian menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang signifikan ini, membantu mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Di sisi lain, pengangguran (X_2) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT, dengan setiap kenaikan 1 persen dalam tingkat pengangguran diperkirakan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.253 persen. Tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah ini menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk tingkat kemiskinan karena berdampak pada ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, upah minimum regional (X_3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT, meskipun

terjadi kenaikan. Struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan sektor informal mengurangi dampak positif kenaikan UMR terhadap pengurangan kemiskinan. Meskipun demikian, biaya hidup yang terus meningkat dan tantangan akses terhadap kebutuhan dasar masih membuat tingkat kemiskinan tetap tinggi di NTT.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, beberapa rekomendasi kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebagai berikut: Pertama, pemerintah perlu mendorong sektor pertanian guna meningkatkan produksi dan mengatasi krisis pangan yang dihadapi masyarakat. Kedua, diperlukan peningkatan penyediaan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Ketiga, perlunya pengendalian inflasi oleh pemerintah. Dengan menerapkan kebijakan ini secara terintegrasi, diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di NTT secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). Eviews 9: Analisis Regresi Data Panel. *Ideas Publishing*, 1–95.
- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(01), 81–94. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.23860>
- Ariani, M., & Mhd, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 452–463.
- BPS, P. N. T. T. (2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2023. In BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ed.), 2023. ©BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur / BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur Province. <https://doi.org/1102001.53>
- Gebila, G., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.51877/mnjm.v3i2.173>
- Ghozi, S., & Hermansyah, H. (2018). Analisis Regresi Data Panel Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. *Jurnal Matematika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jmat.2018.v08.i01.p93>
- Gunawan, R., Yarsah, W. N., & Arsyah, T. D. (2022). Pertumbuhan Kemiskinan Dan Upah Minimum Regional Terhadap. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 125–142.
- Hatta, R., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Dua Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.2004>
- Humam, M. A., & Azfar, F. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 118–125. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.267>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *FARABI Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226.

- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020a). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *JURNAL ILMU EKONOMI*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020b). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Julaidi, S., Kezia, A. T., & Robiatun, A. H. (2023). PENGARUH UMR DAN PENDUDUK MISKIN TERHADAP TINGKAT PDRB DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 11(2), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Kolibu, M., Rimate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Labola, Y. A. (2018). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di NTT. *Jurnal ResearchGate*, 6(2), 1–5.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Mangi, A., & Marseto, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Ntt. *Equilibrium: Jurnal Penelitian ...*, 20(02), 257–265. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/view/7408>
- Maria, F., & Oli, Y. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tki Keluar Negeri. 2(1), 182–193.
- Maulana, A. H., & Azfar, F. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. 1(4), 1–23.
- Nadia, I. P. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 2(17), 9.
- Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.4962>
- Nanga, M. (2006). *Dampak Transfer Fiskal Terhadap Kemiskinan di Indonesia: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40698>
- ntt.bps.go.id. (n.d.). *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Nurma, M. (2022). Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Indonesia. In S. Nur, Muafufah, & T. Nuri (Eds.), *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/3205014>
- Putra, I. K. Y. D., & Yasa, I. W. M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Umr Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11), 2461–2489.
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>

- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Tarmiji, H. S., Fauzi, A. L., & Nurul, I. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 88–100.
- Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5)*, 102(1), 53–71.
- Yeimo, J. E. F., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Upah Minimum Regional, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kawasan Non-Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11), 1307. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i11.p02>
- Yuliasih, F. W. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 7(1), 1–22. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/28720>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/viewFile/28720/75676578547>